

IDEOLOGI DALAM NOVEL *PABRIK KARYA* PUTU WIJAYA

Ideology in Putu Wijaya's *Pabrik*

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224 Indonesia

Telepon/Faksimile (0274) 562070, Pos-el: alakazam80@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 1 Maret 2017—Direvisi Akhir Tanggal 24 April 2017—Disetujui Tanggal 26 April 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi dan formasi ideologi dalam novel Putu Wijaya yang berjudul *Pabrik* dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Masalah penelitian ini adalah ideologi apa yang dapat ditemukan dalam novel dan bagaimanakah pembentukannya. Untuk mengungkap ideologi dan formasi ideologi dalam novel ini, penelitian menggunakan metode melalui langkah-langkah berikut: (1) menentukan subjek penelitian; (2) melakukan studi kepustakaan; (3) mengidentifikasi ideologi berdasarkan teori hegemoni Gramsci; dan (4) menganalisis formasi ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat ideologi dalam novel tersebut, yaitu (1) ideologi otoritarianisme; (2) ideologi individualisme; (3) ideologi liberalisme; dan (4) ideologi anarkisme. Formasi ideologi dalam novel tersebut muncul dalam tiga hubungan, yaitu hubungan kontradiktif antara ideologi otoritarianisme dan demokrasi, hubungan korelatif antara ideologi liberalisme dan hedonisme, dan hubungan bawahan antara ideologi otoritarianisme dan liberalisme.

Kata-Kata Kunci: novel; ideologi; hegemoni; subaltern; dominan

Abstract: This study aims to reveal the ideology and ideological formation in Putu Wijaya's novel entitled *Pabrik* using Gramsci's theory of hegemony. The problem of this study is what ideology that can be found in the novel and how its formation is. In revealing the ideology and ideological formation in the novel, this research is organized through the following steps: (1) determining the subject of research; (2) conducting library research; (3) identifying ideologies based on Gramsci's theory of hegemony; and (4) analyzing the ideological formation. The results show that there are four ideologies in the novel; those are (1) the ideology of authoritarianism; (2) the ideology of individualism; (3) the ideology of liberalism; and (4) the ideology of anarchism. The ideological formation in the novel appears in three relationships, namely the contradictory relationship between the ideology of authoritarianism and democracy, the correlative relationship between the ideology of liberalism and hedonism, and the subordinate relationship between the ideology of authoritarianism and liberalism.

Key Words: novel; ideology; hegemony; subaltern; dominant

How to Cite: Zamzuri, A. (2017). Ideologi dalam Novel *Pabrik* Karya Putu Wijaya. *Atavisme*, 20 (1), 14-26 (doi: 10.24257/atavisme.v20i1.303.14-26)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.303.14-26>

PENDAHULUAN

Putu Wijaya adalah salah satu sastrawan produktif pada dasawarsa 1970-an. Produktivitas Putu Wijaya setara dengan produktivitas Pramoedya Ananta Toer di

dekade 1950-an (Sumardjo, 1991:108). Karya-karya Putu Wijaya, antara lain bergenre novel, cerpen, drama, dan puisi. Karya novel Putu Wijaya, antara lain *Bila Malam Bertambah Malam*

(1971), *Stasiun* (1977), *Telegram* (1973), *Tak Cukup Sedih*, *Ratu*, *Sah* (ketiganya terbit tahun 1977), dan *Keok* (1978). Kumpulan cerpennya, antara lain *Bom* (1978) dan *Es* (1980). Karya drama Putu Wijaya, di antaranya *Dalam Cahaya Bulan* (1964), *Bila Malam Bertambah Malam* (1965), *Invalid* (1964), *Matahari yang Terakhir* (1965), *Burung Gagak* (1966), *Tak Sampai Tiga Bulan* (1967), *Orang-Orang Malam* (1966), *Lautan Bernyanyi* (1967), *Tidak* (1969), *Almarhum* (1969), *Dapdap* (1971), dan *Orang-Orang Mandiri* (1971), *Anu* (1974), *Aduh* (1975), dan *Dag Dig Dug* (1976). Puisi-puteri Putu dikumpulkan dalam *Dadaku Adalah Perisai* (1974) (Sumardjo, 1991:110-111)

Sebagai seorang sastrawan yang mengalami dan merasakan perubahan sosial di Indonesia, gagasan-gagasan Putu Wijaya tidak terpisah dari konteks wacana yang sedang bergulir ketika mencipta karya sastra. Setidaknya, Putu Wijaya telah melewati dua masa, yaitu Orde Lama dan Orde Baru, yang berideologi berbeda di masing-masing orde. Orde Lama di bawah Soekarno lebih berorientasi pembangunan dalam hal politik. Pada Orde Baru di bawah kendali Soeharto, kondisi Indonesia dalam hal politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta pendidikan diarahkan menuju era modern dengan mempraktikkan ideologi pembangunan yang didasarkan Pancasila dan UUD 1945. Selama Orde Baru, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menjadi landasan kebijakan untuk mengendalikan pembangunan (Salam, 2016:34)

Selama proses pencapaian stabilitas sosial, ekonomi, dan politik, Orde Baru melakukan tindakan yang cenderung melahirkan birokrasi paternalistik yang disebut dengan terminologi *bapakisme*, atau *asal bapak senang* (Raillon, 1985:250). Dalam ikhwal ekonomi, Orde Baru memberlakukan pengendalian

ketat terhadap harga barang yang bersifat sentralistik dan cenderung kapitalistik. Misalnya, stabilisasi harga pangan dikendalikan oleh Bulog. Awalnya, Bulog hanya bertugas membeli beras bagi para pegawai negeri yang sebagian gajinya berupa barang. Sejak dikeluarkan Kepres No. 11/1969 yang berisi pengaturan kembali struktur dan organisasi Bulog, Bulog selanjutnya dimobilisasi menjadi alat untuk stabilisasi harga pangan dan berbisnis, serta distribusi beras, tepung, dan sebagainya.

Kebijakan tersebut selanjutnya berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat dengan terbentuknya pihak dominan, yakni kalangan yang dekat dengan penguasa, dan pihak subordinat, atau kalangan yang berada di bawah kendali pihak dominan. Terciptanya kalangan dominan dan *subaltern* menunjukkan bahwa penguasa (Negara) telah menguasai *ideological state apparatus* yang berupa (produk) hukum. Dalam situasi negara yang telah menggunakan produk hukum untuk melakukan represi terhadap masyarakat, Salam (2016:28) mengatakan bahwa pada saat itulah penguasa melakukan hegemoni untuk melanggengkan *status quo*. Dampaknya, situasi tersebut memunculkan pergolakan pihak-pihak subordinat terhadap pihak yang berkuasa (dominan). Situasi pada Orde Baru menciptakan ruang bagi ideologi dan gagasan untuk saling berkontestasi sehingga memberikan pengaruh kepada cara pandang masyarakat, termasuk Putu Wijaya, terhadap bagaimana kondisi suatu masyarakat dikonstruksi.

Cara pandang Putu Wijaya yang berwujud gagasan dan opini dalam karya sastra tidak lepas dari ruang-ruang ideologis yang bersifat hegemonik. Sebagai bagian dari formasi ideologi, gagasan dalam karya sastra pada akhirnya dapat bermuatan kontra hegemonik dan inkorporasi sehingga bersifat resisten terhadap wacana dominan yang sedang

dijalankan oleh penguasa. Resistensi terjadi manakala gagasan kontra hegemonik berbenturan dengan wacana dominan yang sedang berlangsung (Holub, 2005:77).

Novel *Pabrik* karya Putu Wijaya menjadi satu gambaran pertarungan ideologi dominan dan *subaltern* yang dipengaruhi oleh konteks sosial masa Orde Baru. Melalui gaya realisme, ikhwah dominasi pemilik modal terhadap pekerja/buruh yang menjadi isu krusial pada Orde Baru digambarkan secara konvensional sehingga tetap membuat orang bertanya tentang maksud (gagasan) Putu (Sumardjo, 1991:108). Kelugasan bercerita Putu yang dipadu dengan potongan-potongan kejadian yang padat, intens dalam pelukisan, dan ekspresif bahasanya, bagaimanapun, selalu terikat pada konteks, yakni lingkungan ideologis yang melingkupi ketika wacana tersebut diproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut. Ideologi apa sajakah yang ada dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya? Bagaimanakah formasi ideologi dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengetahui ideologi-ideologi dan formasi ideologinya dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya.

Bertalian dengan novel *Pabrik* karya Putu Wijaya sebagai objek material, studi terdahulu yang dilakukan oleh Angga Ramses Wijakangka (2008) menempatkan novel *Pabrik* sebagai objek kajian yang disarikan dalam artikel berjudul *Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*. Dalam hal pembahasan, artikel tersebut hanya membicarakan bentuk, fungsi, dan makna kekuasaan *coercive power* (Wijakangka, 2008:187). Lebih lanjut, meskipun judul artikel menyiratkan hegemoni sebagai pijakan analisis, aspek

aspek ideologis yang mendukung munculnya kekuasaan belum menjadi fokus pembahasan. Kekuasaan lebih dianggap sebagai bentuk hegemoni dan belum mempertimbangkan hadirnya ideologi sebagai unsur yang turut menggerakkan lahirnya kekuasaan. Padahal, dalam konsep Gramsci, munculnya kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemonik, terjadi lantaran adanya sistem aliansi perjuangan politik dan ideologi (Simon, 2004:22). Ideologi mengatur dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak mendapatkan kesadaran akan posisi mereka (Gramsci, 1971:367). Oleh sebab itu, penelitian ini lebih fokus pada ideologi dengan mendasari analisisnya menggunakan teori hegemoni Gramsci.

Dalam padangan Gramsci, makna hegemoni berubah dari “strategi” (berdasarkan konsep Lenin) menjadi sebuah konsep yang, menurut konsep Marx tentang kekuatan dan hubungan produksi, menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan mengubahnya. Hegemoni merupakan hubungan antara kelas dan kekuatan sosial. Lahirnya kelas hegemonik terjadi karena adanya persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Simon, 2004:19-22). Dengan kata lain, kelompok hegemonik harus melakukan perjuangan untuk melegitimasi kekuasaannya sehingga membuat kelompok lain menerima prinsip-prinsip, ide-ide, dan norma atau nilainya sebagai milik mereka juga (Sugiono, 2006:40).

Dalam interaksi “pemimpin” dan “yang dipimpin” sejatinya ditunjukkan bahwa ideologi yang hegemonik tidaklah menyebar sendiri, melainkan menjadi tanggung jawab para intelektual. Pengertian intelektual dalam konsep Gramsci harus dipahami sebagai strata sosial dalam arti luas, yakni komponen yang menjalankan fungsi-fungsi organisasi

dan disebut sebagai kelompok intelektual “organik”. Kelompok intelektual yang kedua adalah intelektual “tradisional” yang merujuk pada kategori intelektual yang sudah ada dalam masyarakat (Gramsci, 1971:3-4)

Melalui perspektif hegemoni Gramsci, karya sastra tidak lagi berada pada posisi sekadar gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan politik, sosial, dan kultural yang independen, meskipun tidak lepas dari infrastrukturnya. Karya sastra sebagai salah satu bagian (seni) integral kebudayaan dapat diasumsikan sebagai suatu situs hegemoni dikarenakan sastrawan merupakan salah satu aparatus hegemonik (intelektual organik).

Sebagai sebuah situs ideologi, karya sastra tidak hanya menjadi arena pertarungan ideologi, tetapi juga berperan sebagai alat pemersatu antara kekuatan-kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan. Pada saat bersamaan pula, karya sastra menjadi ajang pertarungan tindakan kolektif kelompok subordinat (*subaltern*) untuk melakukan *counter* hegemoni. Dalam situasi seperti itu, karya sastra akan mengandung ideologi-ideologi, baik bersifat bertentangan, korelatif, maupun subordinatif.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pertama, menentukan objek material, yaitu novel *Pabrik* karya Putu Wijaya. Kedua, menentukan objek formal, yaitu ideologi, yang diteliti menggunakan teori ideologi Gramsci. Ketiga, pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka. Keempat, melakukan analisis data melalui *critical discourse analysis* (CDA), yaitu menggunakan pendekatan kebahasaan dengan cara membaca seluruh peristiwa dalam novel dan menghubungkan data temuan dengan

kerangka ideologi Gramsci. Tahapan analisis menggunakan sarana bahasa didasarkan atas penjelasan Thomson (dalam Hafizh, 2016:133) bahwa bahasa menjadi media dasar untuk memahami ideologi sebab bahasa berkorelasi dengan cara-cara bertindak sehingga melalui bahasa seseorang tidak hanya untuk dipahami, melainkan juga untuk dipercaya, dipatuhi, dan dihormati, serta dibedakan dengan yang lainnya. Dari bahasa pulalah, ideologi kekuasaan menyatu dalam makna setiap ucapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Pabrik* sebagai sebuah karya menjadi wahana pertarungan bagi terbentuknya blok historis secara hegemonik yang berfungsi sebagai pemelihara persatuan blok sosial dan pemersatu antara kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan, yakni antara kalangan dominan dan *subaltern*. Sebagai sesuatu yang berada di antara kalangan dominan dan kalangan terdominasi, novel *Pabrik* menjadi wahana pertarungan ideologi yang mungkin mendukung atau melegitimasi posisi kalangan dominan dan meruntuhkan kalangan *subaltern*, atau menjadikan kalangan *subaltern* yang *common sense* menjadi *good sense*.

Sesuai judul objek material penelitian, novel *Pabrik* menyajikan kehidupan di lingkungan suatu pabrik dengan konflik antara majikan (pemilik modal) dan buruh (*subaltern*). Sebagai situs pertarungan ideologi, novel *Pabrik* berisi ideologi-ideologi yang coba dinegosiasikan oleh Putu Wijaya. Berikut adalah identifikasi ideologi yang terdapat dalam novel *Pabrik*

Identifikasi Ideologi

Ideologi Otoritarianisme

Keberadaan pemilik modal (kalangan atas) yang diwakili oleh sosok Tirtoatmojo memberikan gambaran tentang adanya hierarki status dalam novel

Pabrik. Kepemilikan modal dan properti bangunan pabrik menjadikan posisi Tirtoatmojo tidak saja berada pada hierarki tertinggi, tetapi juga memberikan peluang bagi dirinya untuk menguasai hierarki di bawahnya, baik pada lingkungan pabrik maupun masyarakat umum.

Pada hierarki tertinggi, Tirtoatmojo memiliki otoritas mutlak yang tidak dapat dipertanyakan oleh orang-orang yang berada pada hierarki bawah. Ketika memberikan perintah, perintah Tirtoatmojo berlaku absolut bagi seseorang yang menerima perintah. Siyem, misalnya, sebagai *batur*, posisi Siyem tidak memungkinkan untuk membuat penolakan karena, salah satunya, faktor kepemilikan modal. Dalam kondisi apa pun, perintah Tirtoatmojo adalah otoritas tertinggi bagi Siyem. Situasi tersebut tergambar dalam kutipan data berikut.

Siyem cepat berdiri, mau membangun seluruh pembantu rumah tangga. Tetapi baru saja ia menggugah Salim, tukang kebon, namanya sudah dipanggil lagi. Ia segera kembali.

"Ya, tuan.."

"Bawa itu orang semua ke sini. Sekarang juga!"

"Baik, tuan."

"Cepat!"

Siyem terbirit-birit membangunkan semua orang. Tengah malam itu, tukang kebon, sopir, juru masak, semuanya enak, cepat-cepat berkumpul ke kamar juragan.

(Wijaya, 2005:11).

Reaksi cepat Siyem ketika panggilan Tirtoatmojo mengarah padanya menjadi salah satu indikator bahwa otoritas kelas atas mampu menggerakkan perilaku orang-orang pada hierarki di bawahnya. Situasi seperti itu juga menunjukkan bahwa posisi Siyem tidak mampu memproduksi otoritas tandingan terhadap Tirtoatmojo. Dalam hal itulah dapat dilihat bahwa otoritas hanya dapat diberikan "dari atas" dan tidak dapat datang

"dari bawah" seperti yang diumpakan dalam situasi di tempat kerja bahwa otoritas berada di tangan majikan dan manajer, atau dalam situasi masyarakat bawah pemerintah memegang otoritas penuh (Heywood, 2016:130)

Otoritas yang hadir bersama Tirtoatmojo sejatinya berasal dari kepemilikan properti berupa pabrik. Properti bagi Tirtoatmojo adalah aset yang signifikansinya mendalam dan hampir mistis sifatnya yang bermanfaat secara psikologis dan sosial. Tirtoatmojo menjaga betul properti miliknya dalam kehati-hatian dengan manajemen keuangan yang baik. Kepemilikan atas properti menumbuhkan kepemilikan atas kepentingan tertentu sehingga muncul kewajiban dalam diri Tirtoatmojo untuk mempertahankan hukum dan ketertiban. Menjaga ketertiban berarti melanggengkan otoritas yang dimiliki. Tirtoatmojo tidak menoleransi segala tindakan yang mengarah pada akuisi properti secara paksa. Tindakan seperti itu bagi Tirtoatmojo adalah pelanggaran berat, bahkan dianggap sebagai kejahatan. Sikap Tirtoatmojo dalam mempertahankan properti dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

"Dengar baik-baik," kata Tirtoatmojo, "Joni sudah kembali ini waktu. Tapi *ikke* suka dia injak ini rumah. *Dus* barang siapa ketemu dia lantak tidak boleh terima baik dia. Paham? Kamu orang semua mesti unjuk sikap tidak peduli. Ini rumah, pabrik, dan seluruh kekayaan, *ikke* masih pegang penuh. Dia tidak bisa ambil *over* begitu saja tanpa ada persetujuan. Itu anak sudah terlalu jahat. Dia bisa sikat ini usaha yang susah payah dibangun, dalam satu-dua hari untuk main judi.

(Wijaya, 2005:12).

Tirtoatmojo tidak hanya menunjukkan otoritasnya kepada Siyem, tetapi juga pada pekerja lainnya. Otoritasnya menjadi semacam tongkat komando

yang mengarahkan para pekerja untuk menjaga jarak dengan Joni, anaknya. Properti berupa rumah, pabrik, dan kekayaan lainnya dipertahankan dengan teguh oleh Tirtoatmojo dan tidak rela bila hal semua itu diambil alih kepemilikan oleh Joni. Bagi Tirtoatmojo, kehilangan properti berarti hak otoritas pribadi sudah dilanggar.

Dalam kondisi otoritas pribadi telah dilanggar, Tirtoatmojo menjalankan pemerintahan “dari atas” melalui tindakan represif terhadap para pekerja. Berikut adalah kutipan data tentang gagasan Tirtoatmojo yang mengarah pada diambilnya tindakan represif untuk mempertahankan properti, atau lebih jauhnya adalah tentang harga diri.

“... *Ikke* bikin ini pabrik, *ikke* tolong me-reka dapat duit, kenapa terus menerus *ikke* mesti terima perintah-perintah. *Ikke* tidak bisa istirahat, mereka mau tuntutan semua dan *ikke* ditendang, satu kaligus. Kacung-kacung itu mesti *ikke* bikin bersih. *Ikke* bisa cari lain orang yang lebih disiplin.”
(Wijaya, 2005:45).

Sebagai pemegang otoritas, Tirtoatmojo tidak mengenal “perintah balik” dari orang-orang berhierarki di bawahnya. Tuntutan para pekerja, bagi Tirtoatmojo, merupakan sebuah pelanggaran karena otoritas Tirtoatmojo hanya mengenal kepatuhan mutlak dari bawahan tanpa ada unsur dialogis di dalamnya.

Dalam situasi seperti Tirtoatmojo dengan otoritas yang berasal “dari atas” dapat ditarik benang merah bahwa Tirtoatmojo berideologi otoritarianisme. Hal itu dibuktikan dengan pemikiran dan keyakinan dalam diri Tirtoatmojo bahwa dialog (memerintah balik) tidak perlu ada dan dalam setiap pengambilan keputusan tidak perlu ada persetujuan dari orang-orang pada hierarki bawah. Dengan kata lain, otoritarianisme adalah

keyakinan terhadap praktik-praktik “dari atas” yang diterapkan pada sebuah populasi dengan atau tanpa persetujuan anggota populasi dan keyakinan bahwa tatanan sosial hanya dapat dipertahankan oleh kepatuhan mutlak (dari kalangan hierarki bawah) (Heywood, 2016:135)

Ideologi Individualisme

Kesenjangan antara Tirtoatmojo dan para pekerja menjadi masalah krusial dalam novel *Pabrik*. Konflik antara Tirtoatmojo dan pekerja menciptakan celah bagi segelintir orang untuk mengambil posisi strategis demi kepentingan pribadi.

Sosok Tatang adalah gambaran orang yang mencoba mengambil sisi untung di antara konflik Tirtoatmojo dan para pekerja. Kedekatan Tatang dengan Joni, anak Tirtoatmojo, menjadi pertimbangan untuk tetap berada pada posisi “aman” tanpa memihak Tirtoatmojo maupun kawan-kawan buruhnya. Meskipun merasa tidak memiliki kepentingan dalam konflik tersebut, Tatang dengan sengaja menciptakan “jalur aman” untuk dirinya sendiri jika kelak terjadi suksesi kepemilikan pabrik. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

Seandainya Joni yang sudah lama ingin memimpin pabrik itu dapat meyakinkan Tirto bahwa sudah waktunya ia diberi kesempatan. Tatang teringat beberapa pengalaman kecil bersama Joni. Kemudian ia teringat beberapa kawan buruh Ilyas, Dringgo, Eko, Robin, Muginah, Siti..., yang ingin menuntut pada Tirto agar diberi saham, karena mereka telah menyerahkan tanah mereka untuk pabrik. Seandainya Joni telah kuasa, bagaimana nasib mereka. Tatang sendiri berdiri di luar karena ia tak mempunyai janji apa-apa. Ia buruh biasa, yang kebetulan saja tergaet. Pada mulanya ia hanya gelandang biasa. Joni menemukannya sebagai pedagang obat

di kompleks pelacuran, lalu menghubungkannya dengan pabrik. Pokoknya yang paling penting, ia adalah sahabat Joni, lebih dari buruh-buruh lainnya (Wijaya, 2005:34).

Tatang tidak ubahnya buruh biasa seperti kawan-kawannya, Ilyas, Dringgo, Eko, Robin, Muginah, dan Siti. Hanya saja, Tatang memiliki "investasi" kedekatan dengan Joni sehingga tumbuh pemikiran bahwa kelak "investasi" itu akan menghasilkan untung besar baginya manakala Joni menggantikan posisi Tirtoatmojo. Teman-teman buruh Tatang tidak lagi menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan sikap kelak jika suksesi kepemilikan pabrik berhasil. Pemikiran Tatang pada ungkapan: *pokoknya yang paling penting, ia adalah sahabat Joni, lebih dari buruh-buruh lainnya* (Wijaya, 2005) menunjukkan bahwa Tatang berdaulat penuh pada pikiran dan tubuhnya sendiri.

Kecenderungan Tatang yang mementingkan pribadinya mengarahkan diri untuk mengingkari dimensi sosial. Bahkan, cenderung oportunistis yang diwujudkan melalui sikap-sikap "penghambaan" terhadap hierarki yang berada di atasnya. Kegembiraan melaksanakan perintah atasan, ataupun yang berkaitan dengan urusan publik, sementara kawan-kawannya sedang berkonflik, menjadikan diri Tatang tampak sebagai sosok asosial terhadap kondisi kawan-kawan buruh (Wijaya, 2005:110-111). Mempertimbangkan diri sendiri sebagai realitas yang berbeda dengan individu lainnya dalam hal pemenuhan kepentingan diri menjadi satu ciri paham individualisme (Heywood, 2016:47, 89).

Ideologi Liberalisme

Selain konflik Tirtoatmojo (majikan) dengan para buruh, konflik internal juga terjadi antara Tirtoatmojo dan Joni (anaknyanya). Tirtoatmojo sudah mencium keinginan Joni mengambil alih pabrik

yang dia kuasai. Guna mengamankan aset, Tirtoatmojo lantas mendoktrin para buruh untuk mengacuhkan Joni di mana pun berada. Intinya, Joni tidak memiliki tempat dan terbatas ruang geraknya.

Bagi Joni, sikap otoritarian Tirtoatmojo merupakan halangannya untuk bergerak bebas. Joni tidak ingin dibatasi oleh aturan-aturan yang mempersempit ruang geraknya. Keinginan Joni untuk merdeka, terbebas dari hegemoni Tirtoatmojo secara sederhana menjadi gambaran bahwa paham liberalisme ada pada dirinya. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Lucu sekali. Bagaimana seseorang yang masih mempunyai kaki dan otak dicegah untuk mengunjungi tempat-tempat yang terbuka. Undang-undang melindungi tindakan-tindakanku. Saya masuk dengan sopan, tidak seorang pun berhak mengusir seseorang yang melakukan percakapan dengan kawannya dalam sebuah kantin umum. Melarang perbuatan yang tidak terlarang bisa diadukan kepada polisi!
(Wijaya, 2005:15)

Joni merasa dirinya adalah orang yang bebas dari segala pembatasan. Bagi Joni kebebasan berbicara di muka umum merupakan bagian dari kebebasan yang dianutnya dan dilindungi oleh undang-undang. Sikap Joni yang tergambar dalam kutipan tersebut merupakan wujud ideologi liberalisme yang mengusung kebebasan berpikir dan berekspresi. Secara sosial-politik, sikap Joni tersebut mengandung ideologi liberalisme dari sudut pandang kehidupan, kebebasan, dan hak milik (Hafizh, 2016:134).

Selain sosok Joni, buruh bernama Dringgo juga melakukan upaya pembebasan diri dari hegemoni Tirtoatmojo. Hanya saja, capaian Dringgo bukanlah akuisisi kepemilikan pabrik, melainkan

tuntutan realisasi janji Tirtoatmojo kepada dirinya dan kawan-kawan buruh lainnya dalam hal perbaikan gaji. Pemikiran dan gagasan Dringgo tentang hak-hak yang seharusnya diterima menjadi salah satu indikator bahwa Dringgo memiliki ideologi liberalisme.

“Kita bukan priyayi. Kita membutuhkan bayaran yang lebih baik. Bisa apa dengan uang yang kita terima sekarang? Kalian belum berkeluarga, kalian belum bisa merasakan. Aku? Tidak banyak-banyak. Asal cukup saja. Pabrik ini sudah maju sekarang, kapan mereka mau balas sedikit jasa kita. Kita sudah bantu dia sejak tak punya apa-apa. Tanah kita serahkan. Katanya kita ikut sebagai pemilik. Buktinya apa. Malah ada kawan-kawan yang dipecat. Dan ingat, Joni sendiri anaknya tak urung dia sikat, apalagi kita. Kita harus bertindak sekarang. Jangan tunggu. Tunggu apa lagi.” (Wijaya, 2005:19)

Kenaikan upah, bagi Dringgo, dianggap sebagai wujud balas jasa dari pabrik kepadanya dan kawan-kawan buruh yang turut membesarkan pabrik; buruh-buruh telah menyerahkan tanah untuk lokasi pembangunan pabrik. Ajakan Dringgo terhadap kawan-kawan buruhnya untuk melakukan “pergerakan” menjadi satu tanda bahwa Dringgo memiliki ideologi liberalisme.

Dringgo tidak hanya melakukan tuntutan hak perbaikan gaji semata, melainkan juga melakukan penyadaran untuk menolak lupa dengan peristiwa pembakaran rumah penduduk di awal berdirinya pabrik Tirtoatmojo. Proses penyadaran yang dilakukan oleh Dringgo tergambar dalam kutipan data berikut.

“Ini sudah melewati batas. Bertahun-tahun kita percaya omongannya. Kita dijanjikan perumahan, kita dijanjikan saham, kita dijanjikan jaminan hidup, lihat sekarang! Kita mau dikubur! Bera- pa banyak tunjangan Hari Raya itu

kalau dilipatgandakan dibanding pendapat pabrik ini. Dia maju terus, kita mau dikuburnya di sarang pelacuran itu! Dia sengaja membiarkan kita main judi, Paman dilepasnya supaya kita jadi penjudi, kita dibiarkan kalau sudah hutang, kita akan lupa tanah ini kepunyaan kita, tanah ini kita sewakan kepadanya. Kita sudah lupa mengusut siapa yang sudah membakar kampung kita ini dulu”.

(Wijaya, 2005:69).

Kutipan data tersebut merupakan bagian dialog Dringgo ketika mendengar informasi bahwa tunjangan hari raya akan dilimpahkan nanti untuk hadiah tahun baru. Ungkapan, *kita akan lupa tanah ini kepunyaan kita, tanah ini kita sewakan kepadanya. Kita sudah lupa mengusut siapa yang sudah membakar kampung kita ini dulu*, menunjukkan Dringgo berusaha menyadarkan kawan-kawan buruh untuk mengingat bahwa jangan sampai terperdaya dengan janji dan retorika Tirtoatmojo.

Liberalisme dalam novel *Pabrik* cenderung muncul sebagai akibat tidak diberikannya hak yang seharusnya diperoleh oleh para buruh. Ideologi liberalisme sangat tampak pada tokoh Dringgo.

Ideologi Anarkisme

Ideologi anarkisme dalam novel *Pabrik* tampak pada gagasan-gagasan Dringgo dalam menyelesaikan konflik dengan Tirtoatmojo. Dringgo melawan otoritas Tirtoatmojo dengan membangun kesadaran setiap buruh bahwa tunduk kepada Tirtoatmojo sama artinya rela dihapus karena hakikat diri sudah ditindas dan dihisap menuju ketergantungan yang melumpuhkan.

Dalam pandangan Dringgo, Tirtoatmojo tidak ubahnya penguasa (institusi) yang harus digulingkan bersama perangkat otoritasnya. Dringgo gigih berposisi terhadap Tirtoatmojo. Tujuan

Dringgo hanya satu, yakni menggulingkan Tirtoatmojo dengan seluruh perangkat otoritasnya. Kegigihan Dringgo dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

“Kalau kampung ini masih berdiri, kita sudah punya rumah yang permanen sekarang. Kita tidak usah numpuk dengan pelacur-pelacur dan kita tidak usah bergantung nyawa dari pabrik jahanam ini. Ya, apalagi namanya kalau bukan jahanam. Kita sudah dapat dibelinya, dikurangnya. Sabar-sabar terus kita akan masuk kubur. Sekarang kita bertindak. Kita harus mogok kerja. Mogok semua, jangan ada yang ambil muka. Pabrik ini harus dihajar. Kalau tidak ada kita, mana bisa ia jalan sendiri!”
(Wijaya, 2005:74)

Sikap oposisi Dringgo terhadap otoritas Tirtoatmojo diwujudkan dalam ajakan melakukan mogok kerja. Ajakan mogok kerja menjadi satu tindakan nyata dalam melawan kekuasaan institusi. Pernyataan Dringgo, *sekarang kita bertindak. Kita harus mogok kerja. Mogok semua, jangan ada yang ambil muka. Pabrik ini harus dihajar*, menunjukkan bahwa pabrik, bagi Dringgo, dianggap sebagai institusi yang membelenggu hak-hak kaum buruh sehingga mutlak untuk dihancurkan.

Sikap Dringgo yang tidak mau kompromi dengan Tirtoatmojo menyebabkan eskalasi perlawanannya meningkat dengan memunculkan opsi keras, yakni kematian buruh atau hancurnya pabrik. (Wijaya, 2005:78). Munculnya perlawanan dan opsi keras Dringgo, dari sudut pandang sosial politik menunjukkan bahwa sesungguhnya ideologi anarkisme menolak institusi (negara) dengan otoritas tertinggi di atas semua individu pada ruang tertentu, yakni hukum publik, kehidupan ekonomi, intervensi moralitas, dan pikiran pribadi setiap orang (Heywood, 2016:241).

Formasi Ideologi

Analisis formasi ideologi dilakukan dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa fungsional yang menentukan/memengaruhi perkembangan alur. Sementara, peristiwa kaitan, atau peristiwa yang mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional, di kesampingkan karena peristiwa kaitan dapat dihilangkan tanpa memengaruhi logika cerita.

Perlawanan Buruh

Peristiwa ini menceritakan pertemuan tiga laki-laki buruh pabrik Tirtoatmojo di rumah Muginah. Satu diantara tiga laki-laki tersebut bernama Dringgo. Dringgo dan dua kawannya masih menunggu seorang kawan lagi, Ilyas.

Pada kesempatan itu, Dringgo menunjukkan ketidaksabarannya menunggu kedatangan Ilyas yang dalam setiap kali pertemuan selalu menyuruh kawan-kawan buruh untuk selalu bersabar.

“Sudah Dringgo, jangan terlalu ambisius. Harus ada perhitungan.”

“Boleh, perhitungan boleh saja. Tapi jangan terus membuat kita kendor. Lama-lama kita akan dipaksa melepaskan hak kita atas tanah ini. Kalau kita sudah sama-sama miskin, dia akan bayar kita semua. Sudah itu dia tidak akan mempunyai ikatan apa-apa lagi. Lantas kita diusirnya. Ini bahaya. Sesudah pabrik maju, baru ia tidak butuh kita! Benar tidak?”

Tak ada yang berani menjawab. Diam-diam memikirkan kebenaran Dringgo, yang tidak pernah mau ngerem sedikit mulutnya itu untuk basa-basi. Dringgo sendiri memahami keadaan itu. Tetapi ia kemudian menjadi jemu juga menunggu keberanian kawan-kawannya.

“Terus terang saja, aku sudah tidak sabar. Kalau kalian mau terus juga berunding-berunding-berunding-berunding, seperti priyayi, aku akan bertindak sendiri. Sampai sekarang, aku belum punya alasan memukulnya, padahal sudah gatal sekali. Paling tidak kalau aku tidak

berhasil, aku bisa bakar pabrik ini (Wijaya, 2005: 20).

Memperhatikan wacana tersebut, dapat disimpulkan bahwa peristiwa ini dipengaruhi oleh ideologi liberalisme yang diwakili oleh semangat untuk mendapatkan hak atas saham kepemilikan pabrik. Dringgo mulai tidak percaya dengan Ilyas yang notabene sebagai penghubung antara buruh dan Tirtoatmojo. Peristiwa tersebut termasuk peristiwa fungsional yang memengaruhi alur cerita, yakni Dringgo menjadi semakin keras melawan segala usaha pemilik pabrik yang tidak memihak kaum buruh.

Ideologi yang memengaruhi peristiwa tersebut adalah liberalisme yang diwakili oleh pandangan bahwa persamaan hak sebagai pemilik saham pabrik harus direalisasikan. Di sinilah titik penting pengaruh munculnya peristiwa ini dalam alur cerita.

Gerakan Kompromi

Gerakan kompromi muncul sebagai pengaruh dari peristiwa fungsional pertemuan buruh di rumah Muginah. Ilyas sebagai orang yang dianggap pimpinan buruh melakukan penyadaran-penyadaran pada para buruh tentang strategi lobi untuk memenangkan tuntutan buruh. Ilyas selalu berada di tengah-tengah antara pemilik pabrik dan buruh. Ilyas selalu mengedepankan lobi dan perbincangan untuk menyelesaikan masalah.

“Sabar, sabar,” kata Ilyas. “Kalau mau bunuh-bunuhan biar aku dibunuh lebih dahulu...”

Kelompok itu jadi tertegun. Saat ini dipergunakan dengan baik oleh Ilyas. Ia membuat janji-janji lkagi menyurutkan hati teman-temannya.

“Percayalah, kalian boleh lihat hasilnya nanti. Hadiah Hari Raya akan dibayar lipat hari ini. Kalau tidak, aku yang menanggung risikonya!”

“Betul!” kata Paman. “Hadiah dibayar tiga kali lipat.”

(Wijaya, 2005:80)

Kutipan data tersebut menggambarkan peran Ilyas yang meredam gejolak buruh dan negosiator kepentingan buruh dan pabrik. Bagi Dringgo, Ilyas berada di posisi yang tidak jelas; antara memihak buruh, mendukung pemilik modal, atau memperjuangkan diri sendiri? Meskipun dipandang seperti itu, Ilyas tetap menempati posisi yang disegani oleh para buruh.

Sebagai negosiator, Ilyas berhasil meredam emosi para buruh ketika dijanjikan berlipatnya tunjangan hari raya seperti terlihat pada kutipan data berikut.

“Nah, pembicaraan belum selesai. Kemungkinan memang ada. Mari bicara di belakang semua, apa yang akan kita lakukan. Ayo, jangan di sini. Kita melanggar jam kerja kalau bicara di sini. Ayo, yang lain kembali. Tidak perlu semua. Nanti waktu istirahat boleh kumpul semuanya. Aya, ayo, apa kita mau terjebak diri kita sendiri?”

Ilyas akhirnya berhasil juga mengatur orang-orang itu. Sebagian besar disuruh kembali meneruskan pekerjaannya. Ia mengajak beberapa orang, termasuk Dringgo, mengadakan pembicaraan di gudang.

(Wijaya, 2005:70)

Ilyas mencoba membuka wacana dialogis bersama buruh bahwa mengantungkan nasib pada pabrik memang mudah untuk dipertanyakan, tetapi dalam bertindak harus hati-hati dan tidak perlu kekerasan. Alur cerita yang dimainkan oleh tokoh Ilyas memainkan peran penting pada peristiwa selanjutnya, yaitu peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh Dringgo.

Kekerasan sebagai Akibat Otoritarianisme

Akibat sikap perlawanan Dringgo dan adanya pertemuan di rumah Muginah, Tirtoatmojo sebagai pemilik pabrik

merasa mendapat ancaman serius. Sebagai pemilik modal, Tirtoatmojo lantas memanggil buruh-buruh yang terindikasi terlibat dalam pergerakan Dringgo. Dringgo semakin menunjukkan sikap berlawanan dengan Tirtoatmojo. Kedatangan Dringgo tidak hanya karena panggilan Tirtoatmojo, tetapi juga disebabkan oleh kondisi bayinya yang sakit keras akibat Tirtoatmojo tidak segera menyejahterakan buruh.

“Dringgo dengan nekat menendang pintu. Paman menolakkannya ke halaman. Tirtoatmojo keluar dari kamar, mukanya merah padam.

Kamu boleh keluar pabrik sekarang juga. Persetan sama pemalas! Negeri ini mana bisa maju kalau rakyat semua tidak pada disiplin macam kamu!

Ia cepat menarik dirinya kembali masuk sambil membanting pintu. Dringgo pucat pasi menahan marah. Ia menjatuhkan tinjunya ke dinding, kemudian membentur-benturkan kepalanya. Ia menarik pisau dapur yang disiapkannya dari rumah. Berlari mengejar Tirtoatmojo. Paman menahannya. Robin dan beberapa buruh yang kemudian campur dalam keributan itu ikut menghalangi. Dringgo meronta sambil memaki-maki dengan kotornya.

(Wijaya, 2005:60).

Aksi Dringgo terjadi karena Tirtoatmojo tidak segera merealisasikan perbaikan upah atau pun pembagian saham seperti yang pernah dijanjikan di awal berdirinya pabrik. Kutipan data tersebut menunjukkan tindakan perlawanan secara terang-terangan kepada Tirtoatmojo untuk mendapatkan perbaikan kesejahteraan hidup melalui peningkatan pendapatan (upah).

Perlawanan terang-terangan yang dilakukan Dringgo mengatasnamakan perjuangan hak sebagai manusia. Dalam perlawanan tersebut, perkelahian menjadi cara memaksa pemilik pabrik untuk segera menepati kewajibannya.

“Kami memperjuangkan hak-hak kami sebagai manusia. Kami yang mati atau pabrik ini yang lenyap!

Paman memandang Dringgo dengan jijik.

“Kamu sudah dipecat, kamu tidak perlu ikut campur soal pabrik!

“Bangsat!” Dringgo meloncat hendak memukul. Tapi ia lebih dahulu kena tendang, karena Paman sudah siap. Ia cepat berdiri lalu meraih sepotong besi. Teman-temannya cepat memegangnya (Wijaya, 2005:78).

Peristiwa tersebut merupakan gambaran bahwa kekerasan (terkadang) mengiringi pergerakan yang menuntut keadilan. Dringgo melakukan kekerasan tidak lain karena tuntutan perbaikan upah yang tidak segera terealisasi. Peristiwa tersebut berlanjut pada usaha Dringgo membakar pabrik, seperti dalam kutipan data berikut.

“Dringgo tidak main-main. Ia menaburkan bensin dan membakar pabrik. Di bawah langit yang garang hari itu, api segera mengepul. Ia berlari membawa tongkat yang terbakar masuk ke dalam gudang. Kelompok yang sedang mengancam Paman itu jadi terperanjat. Dringgo tidak membuang waktu. Ia acungkan tongkat api itu pada simpanan barang-barang. Api segera menjilat. Ia berlari lagi hendak membakar simpanan bensin. Paman lupa pada kepungan kelompok ia segera loncat dan memukul Dringgo. Mereka berkelahi.” (Wijaya, 2005:80).

Kutipan data tersebut menunjukkan Dringgo bertindak keras kepada pendukung pihak-pihak yang bersikap otoriter terhadap para buruh. Tindakan keras Dringgo merupakan efek ideologi kapitalisme Tirtoatmojo yang muncul dalam sikap otoritarianisme dalam menjalankan pabriknya.

Pelacuran dan Perjudian

Lokasi pelacuran dan perjudian menjadi gambaran kondisi sosial masyarakat dalam novel *Pabrik*. Gaya hidup masyarakat cenderung hedonis, mencari kesenangan secara instan dengan menghabiskan gaji bulanan. Hal tersebut terjadi setelah Tirtoatmojo diganti posisinya oleh Joni, seperti dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Tamunya ke tempat pelacuran semakin banyak. Sejak Joni mengepalai pabrik, pendapat buruh bertambah baik. Tetapi hal tersebut tidak banyak menguntungkan. Uang itu banyak mengalir ke sarang pelacuran dan tempat perjudian. Susi mengamati perkembangan dengan kecewa. Waktu Tirtoatmojo masih berkuasa, beda sekali keadaannya. Buruh-buruh berpikiran sederhana. Mereka jarang ke luar rumah. (Wijaya, 2005:85)

Wacana tersebut menggambarkan perubahan sosio-ekonomi masyarakat pascapergantian penguasa pabrik. Uang berpengaruh terhadap berubahnya wacana buruh tentang kesetaraan status dalam hal kepemilikan saham perusahaan. Gambaran tersebut menunjukkan ideologi liberalisme dalam arti bukan kebebasan untuk persamaan hak, melainkan kebebasan yang hedonis.

Hubungan Antarideologi

Berdasarkan analisis formasi ideologi, hubungan antara ideologi-ideologi dalam novel *Pabrik* bersifat kontradiktif, korelatif, dan subordinatif. Hubungan kontradiktif ditunjukkan oleh pertentangan antara ideologi otoritarianisme dan demokrasi. Hubungan korelatif ditunjukkan oleh liberalisme dan hedonisme. Sementara hubungan subordinatif ditunjukkan oleh ideologi otoritarianisme yang mensubordinasi ideologi liberalisme.

Hubungan kontradiktif ideologi dalam novel *Pabrik* ditunjukkan oleh pertentangan antara nilai-nilai otoritarianisme dan demokrasi. Hubungan pertentangan ini muncul dalam konflik Tirtoatmojo dan Dringgo. Dalam konflik tersebut Tirtoatmojo menganggap bahwa menjalankan pabrik dengan cara keras akan membuat buruh menjadi disiplin dan dapat bekerja maksimal sehingga pabrik mendapatkan keuntungan yang akhirnya dapat menjamin kehidupan buruh menjadi layak. Pada sisi buruh, otoritarianisme Tirtoatmojo dianggap oleh buruh sebagai penolakan tuntutan buruh atas hak saham pabrik.

Hubungan korelatif ideologi-ideologi dalam novel *Pabrik* ditunjukkan oleh adanya nilai-nilai liberalisme dan sosialisme. Hubungan ideologi liberalisme dan sosialisme terletak pada kebebasan dan pemerataan.

Hubungan subordinatif ideologi ditunjukkan dengan dipengaruhinya kehidupan masyarakat dalam novel *Pabrik* oleh ideologi dominan, yakni liberalisme. Dalam semua peristiwa yang melibatkan Dringgo terdapat ideologi liberalisme dan berpengaruh terhadap ucapan, tindakan, dan pikirannya.

SIMPULAN

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan terhadap peristiwa-peristiwa yang menyusun cerita novel *Pabrik* diketahui bahwa ideologi-ideologi yang memiliki kekuatan dalam menggerakkan masyarakat adalah otoritarianisme, liberalisme, individualisme, anarkisme, demokratis, dan sosialisme. Otoritarianisme diwakili oleh sikap keras dalam melindungi kepemilikan modal. Ideologi liberalisme diwakili oleh pemikiran dan usaha-usaha menuntut hak atas kepemilikan saham pabrik. Individualisme ditunjukkan dengan hilangnya kesadaran pribadi terhadap kepentingan masyarakat. Anarkisme ditunjukkan dengan

peristiwa perkelahian dan pembakaran pabrik. Demokratis diwakili dengan usaha-usaha dialogis antara buruh dan pemilik pabrik. Sosialisme digambarkan dalam kehidupan komunal di lingkungan pabrik.

Formasi ideologi dalam novel *Pabrik* tampak dalam hubungan yang bersifat kontradiktif, korelatif, dan subordinatif. Pertentangan antara ideologi otoritarianisme dan demokrasi merupakan hubungan kontradiktif. Hubungan korelatif ditunjukkan oleh ideologi liberalisme dan ideologi hedonisme. Adanya ideologi otoritarianisme yang mensubordinasi ideologi liberalisme memperlihatkan hubungan yang bersifat subordinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds.), Lawrence & Wishart (Edisi Kesatu). London: Lawrence and Wishart. Diperoleh tanggal 8 April 2017 dari <https://doi.org/10.1080/10286630902971603>
- Hafizh, M. Al. (2016). Identifikasi Ideologi dan Pola Relasinya dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson. *Atavisme*, 19 (2), 130–147. Diperoleh tanggal 8 Februari 2017 dari <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/226>
- Heywood, A. (2016). *Ideologi Politik: Sebuah Pengantar* (I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holub, R. (2005). *Antonio Gramsci: Beyond Marxism and Postmodernism. Nature* (Edisi Kesatu). London: Routledge. Diperoleh tanggal 3 April 2017 dari <https://doi.org/10.4324/9780203984321>
- Raillon, F. (1985). *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*. Jakarta: LP3ES.
- Salam, A. (2016). *Politik, Sastra, dan Ideologi* (Edisi Kesatu). Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci (Gramsci's Political Thought)* (IV). Yogyakarta: Insist bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Sugiono, M. (2006). *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga (Restructuring Hegemony and the Changing Discourse of Development)*. Kamdani (Ed.) (Edisi Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. (1991). *Pengantar Novel Indonesia* (Edisi Pertama). Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Wijakangka, A. R. (2008). Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Pabrik* Karya Putu Wijaya. *Artikulasi*, 5 (1), 187–213. Diperoleh tanggal 17 Januari 2017 dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1268>
- Wijaya, P. (2005). *Pabrik*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.